

PENERAPAN TEMA HEALING ENVIRONMENT PADA PERANCANGAN SERENITY YOUTH CENTER DI KOTA BANDUNG

Rifan Giry Raumahadid¹, Bambang Subekti², Ratu Sonya Mentari Haerdy³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: rifan.giry@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Perubahan zaman membawa tantangan psikologis baru bagi generasi Z dan generasi milenial, terutama di Kota-kota besar seperti Kota Bandung. Perancangan Serenity Youth Center hadir sebagai respon terhadap kebutuhan ruang yang tidak hanya mendukung kegiatan kreatif tetapi juga dapat mendukung dalam proses penyembuhan mental dan emosional penggunanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah Youth Center dengan menggunakan tema healing environment, dimana healing environment ini merupakan pendekatan terhadap healing architecture. Pendekatan ini menekankan kepada integrasi arsitektur alami dan juga kesejahteraan psikologis pengguna. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analitis dan eksploratif. Perancangan dilakukan dengan mengintegrasikan ruang hijau, memanfaatkan pencahayaan alami, menggunakan material alami, dan membuat ruang yang lebih fleksibel. Hasil perancangan menunjukkan bahwa tema healing environment tidak hanya meningkatkan pengalaman ruang, baik secara fungsional maupun emosional, tetapi juga berpotensi menjadi media yang efektif dalam pemulihan psikologis bagi generasi Z dan generasi milenial yang banyak menghadapi tekanan sosial dan akademis yang semakin kompleks.

Kata kunci: generasi Z dan milenial, healing architecture, healing environment, Kota Bandung, youth center

ABSTRACT

The shifting times have introduced new psychological challenges for Generation Z and Millennials, particularly in major urban centers like Bandung. The design of the Serenity Youth Center emerges as a response to the need for spaces that not only foster creative activities but also support mental and emotional healing for its users. This study aims to design a Youth Center that applies the concept of a healing environment, a design philosophy rooted in healing architecture. This approach emphasizes the integration of natural architectural elements and the psychological well-being of users. The methodology employed is qualitative-descriptive, utilizing both analytical and exploratory techniques. The design process incorporates green spaces, maximizes natural lighting, uses natural materials, and creates flexible spatial configurations. The design outcomes indicate that implementing a healing environment not only enhances spatial experience both functionally and emotionally but also holds significant potential as an effective medium for psychological recovery. This is especially relevant for Generation Z and Millennials, who are increasingly burdened by complex social and academic pressures.

Keywords: generation Z and millennials, healing architecture, healing environment, Bandung City, youth center

1. PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, Generasi Z dan Generasi Milenial dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin beragam dan kompleks, seperti tekanan dalam bidang akademik, persaingan di dunia kerja, serta dampak sosial akibat kemajuan teknologi dan media digital. Di Kota Bandung, sebagai kota yang identik dengan aktivitas pendidikan dan kreativitas, banyak sekali generasi muda yang mengalami stres akibat dari ritme kehidupan yang cepat dan penuh tuntutan [1]. Sayangnya, ketersediaan fasilitas yang dapat menunjang dan mendukung proses pemulihan mental dan emosional masih sangat terbatas. Sehingga, dibutuhkan sebuah ruang yang tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga yang mampu memberikan efek terapeutik bagi para penggunanya.

Sebagai respon terhadap kebutuhan ruang tersebut, pendekatan *healing environment* diterapkan dalam perancangan *youth center* sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang mampu menunjang dan mendukung kesejahteraan psikologis penggunanya. Konsep *healing environment* menekankan kepada pentingnya menciptakan keseimbangan yang harmonis antara tubuh, jiwa, dan alam. Konsep ini dapat diwujudkan dalam desain *youth center* dengan mempertimbangkan elemen-elemen seperti pencahayaan alami yang menyehatkan, stimulasi untuk pancaindra, koneksi dengan alam, dan lain sebagainya [2]. Dengan pendekatan konsep ini, diharapkan perancangan *youth center* dapat menjadi ruang yang nyaman serta mampu menunjang kesehatan mental dan fisik bagi para penggunanya.

Melalui desain yang mengutamakan konsep *healing environment*, *youth center* ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi generasi muda untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang positif dan mendukung kesehatan mental maupun fisik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang aktivitas, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk pemulihan mental dan peningkatan kualitas hidup. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen seperti pencahayaan alami, ruang hijau, tata ruang yang fleksibel, serta atmosfer yang menenangkan, *youth center* ini dapat menjadi tempat yang mendukung kreativitas sekaligus mempercepat proses pemulihan mental bagi generasi muda.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Serenity Youth Center adalah sebuah fasilitas yang dirancang untuk menjadi ruang aman, nyaman, dan mendukung bagi generasi muda dalam mengembangkan potensi mereka. Nama "*Serenity*" sendiri memiliki arti ketenangan, yang mencerminkan tujuan utama proyek ini dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pemulihan mental serta aktivitas kreatif anak muda. Ketenangan menjadi salah satu aspek utama dalam pendekatan *healing environment*, karena terbukti memiliki dampak langsung terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu, khususnya dalam konteks *youth center* sebagai ruang bagi kreativitas dan pemulihan emosional. *Youth Center* sering disamakan dengan istilah Gelanggang Remaja atau Gelanggang Pemuda. Berbagai program yang disediakan meliputi olahraga, seni, musik, pelatihan keterampilan, bimbingan pendidikan, serta kegiatan sosial lainnya, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial remaja.[3]. *Youth center* juga berperan dalam mengurangi dampak negatif pergaulan bebas serta mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dengan menyediakan alternatif kegiatan yang lebih produktif dan mendidik, fasilitas ini membantu membentuk karakter serta meningkatkan kualitas hidup generasi muda [4].

Dalam konteks *healing environment*, *Serenity Youth Center* dirancang tidak hanya sebagai tempat aktivitas fisik dan sosial, tetapi juga sebagai ruang yang memperhatikan kesejahteraan psikologis dan emosional penggunanya. Desainnya mengutamakan aspek ketenangan, kenyamanan, serta inklusivitas, sehingga dapat menjadi lingkungan yang mendukung kesehatan mental remaja. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen desain yang menenangkan, seperti pencahayaan alami, ruang hijau, serta tata ruang yang fleksibel, *youth center* ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mental dan emosional generasi muda [5].

2.2 Lokasi Proyek

Proyek *Serenity Youth Center* berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat (Gambar 1). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lokasi sebagai kawasan pendidikan yang memiliki komunitas kreatif yang aktif. Lokasi ini juga strategis karena berdekatan dengan berbagai fasilitas publik serta memiliki lingkungan yang mendukung

konsep *healing environment* dengan potensi integrasi ruang hijau dan udara segar. Total luas lahan yang digunakan adalah $\pm 13.000 \text{ m}^2$. Berdasarkan peta rencana pola ruang Kota Bandung, kawasan ini termasuk dalam zona perdagangan dan jasa skala kota [K1] serta perdagangan dan jasa skala wilayah [K2], sehingga dapat mendukung keberlanjutan fungsi



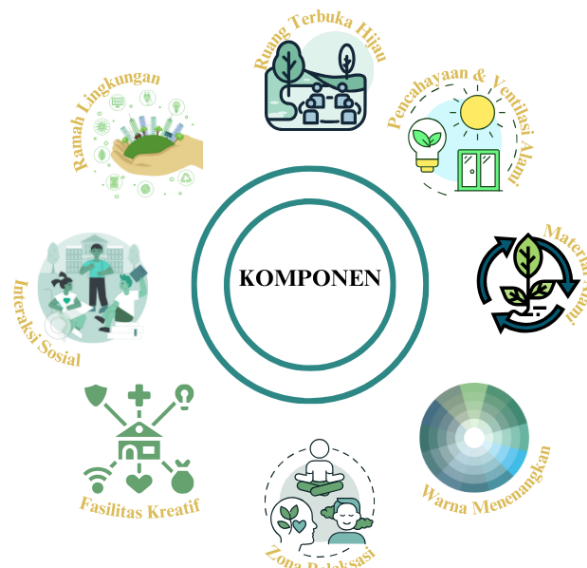
Gambar 1. Kawasan Lokasi Tapak (Kiri) ; Lokasi Eksisting Site (Kanan)
Sumber : Diolah dari Gistaru & Google Earth, di akses pada 2025

2.3 Definisi Tema

2.3.1. Definisi *Healing Environment*

Healing environment merupakan konsep desain yang menitikberatkan pada penciptaan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan emosional penggunanya. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu, terutama bagi mereka yang sedang dalam proses pemulihan atau menghadapi tekanan psikologis. Dijkstra dalam Putri (2013) mendefinisikan *healing environment* sebagai suatu lingkungan fisik yang dirancang agar dapat mempercepat pemulihan atau membantu pengguna beradaptasi dengan mempertimbangkan aspek psikologis mereka [6].

Dalam penerapannya, *healing environment* mengintegrasikan berbagai elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, di antaranya unsur alam, sensorik, dan psikologis. Elemen alam mencakup pencahayaan alami, udara segar, vegetasi, serta penggunaan air yang dapat memberikan efek menenangkan dan meningkatkan kenyamanan pengguna. Elemen sensorik berhubungan dengan pengalaman pancaindra yang diciptakan dalam lingkungan, seperti pencahayaan yang cukup, aroma yang dapat menenangkan, suara alam, serta tekstur material yang memberikan rasa nyaman. Sementara itu, elemen psikologis mencakup rancangan yang mampu menciptakan suasana yang positif, mengurangi tingkat stres, serta memberikan rasa nyaman dan aman bagi penggunanya [7].



Gambar 2. Komponen *Healing Environment*

Dalam perancangan *youth center*, konsep *healing environment* dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan alam. Menurut penelitian, penerapan *healing environment* pada *youth center* mencakup elemen-elemen seperti pencahayaan dan ventilasi alami yang sehat, penggunaan warna yang menenangkan, zona relaksasi, fasilitas kreatif, interaksi sosial, integrasi dengan alam, menenangkan dan penggunaan material alami (Gambar 2) [8]. Selain itu, pendekatan *healing environment* dalam *youth center* juga dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami oleh generasi muda akibat tekanan akademik, sosial, dan keluarga. Lingkungan yang didesain dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sensorik yang positif dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, serta memperkuat keterhubungan sosial di antara penggunanya. Dengan demikian, penerapan konsep *healing environment* dalam *youth center* bukan hanya sekadar aspek desain, tetapi juga merupakan strategi holistik untuk menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan generasi muda secara keseluruhan [9].

2.3.2. Definisi *Healing Architecture*

Healing architecture adalah pendekatan desain yang bertujuan menciptakan lingkungan penyembuhan melalui integrasi elemen-elemen arsitektural, seperti penggunaan warna alami, pencahayaan alami, dan juga penggunaan elemen alam. Aspek ini terbukti memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kenyamanan pengguna serta dapat mempercepat proses pemulihan mental [10].

Beberapa aspek *healing architecture* yang berkontribusi terhadap lingkungan penyembuhan mencakup koneksi dengan alam melalui optimalisasi pencahayaan alami dengan desain fasad dan bukaan yang memungkinkan cahaya masuk, peningkatan dukungan sosial meliputi tatatan massa dan penyediaan area berkumpul, fitur desain stimulatif dengan tolak ukur desain yaitu pemilihan material yang aman dan juga pemilihan warna yang dapat memberikan efek menenangkan, serta yang terakhir yaitu kompleksitas dan koherensi meliputi pengelompokan area privat dan publik untuk kenyamanan pengguna bangunan [11]. Keempat aspek tersebut saling melengkapi sehingga membentuk ruang yang tidak hanya mementingkan elemen visual saja, tetapi juga dapat mendukung kesejahteraan psikologis dan mental bagi pengguna bangunan itu sendiri.

Selain empat aspek di atas, *healing architecture* juga memiliki prinsip-prinsip yang menjadi pedoman penting dalam perancangan. Prinsip-prinsip *healing architecture* terdiri dari sembilan prinsip meliputi nutrisi untuk semua indera, penggunaan cahaya alami yang sehat, penggunaan sekama warna yang mendukung proses penyembuhan, bentuk massa bangunan yang nyaman, penggunaan bahan alami, kebersihan dan udara yang bersih, hubungan dengan alam, fleksibilitas tata letak ruang, serta aksesibilitas yang mudah bagi semua pengguna [2].

2.3.3. Kaitan Antara *Healing Environment* dengan *Healing Architecture*

Healing environment dan *healing architecture* merupakan dua pendekatan yang saling berakitan satu sama lain. Kedua pendekatan ini dapat menciptakan desain yang mendukung dalam proses penyembuhan, dimana *healing environment* merujuk pada kondisi lingkungan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan juga dapat mendorong proses pemulihan mental bagi pengguna. Sedangkan, *healing architecture* merupakan pendekatan dalam desain arsitektur yang digunakan untuk mewujudkan lingkungan dengan memperhatikan elemen-elemen pendukung, seperti penggunaan cahaya alami, penggunaan penghawaan alami, serta hubungan dengan alam.

Maka dari itu, *healing architecture* dapat berfungsi sebagai media atau cara untuk membuat atau menciptakan *healing environment* yang ideal. Keduanya saling berkaitan, di mana kualitas lingkungan yang menyembuhkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana arsitektur dirancang untuk mendukung fungsi utama bangunan tersebut dibangun.

2.4 Elaborasi Tema

Sebagai bagian dari perancangan *Serenity Youth Center*, diperlukan pemahaman mendalam mengenai konsep *Youth Center* dan pendekatan *Healing Environment* yang diterapkan dalam desainnya (Tabel 1). Dengan memahami hubungan antara *Youth Center* dan *Healing Environment*, diharapkan desain yang dihasilkan dapat menciptakan ruang yang tidak hanya mendukung aktivitas sosial dan kreativitas anak muda, tetapi juga memberikan efek terapeutik bagi kesejahteraan mental dan emosional penggunanya.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	<i>Youth Center</i>	<i>Healing Environment</i>
Mean	Bangunan yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan generasi Z dan generasi Milenial melalui berbagai kegiatan edukatif, sosial, rekreasi, dan kreativitas dalam lingkungan yang aman dan inklusif.	Lingkungan penyembuhan (<i>healing environment</i>) adalah konsep yang berfokus pada desain ruang yang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional penggunanya melalui pendekatan arsitektur yang mempertimbangkan faktor alami, psikologis, dan sosial.
Problem	Banyak dari generasi Z dan generasi Milenial mengalami tekanan akademik, sosial, dan emosional tanpa memiliki akses ke ruang yang dapat membantu mereka mengelola stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan mengekspresikan diri secara positif.	Banyak ruang publik dan fasilitas rekreasi yang kurang mempertimbangkan aspek kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, terutama bagi remaja yang mengalami tekanan akademik, sosial, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.
Fact	Sebuah bangunan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ruang yang tidak hanya mendukung kegiatan sosial dan kreativitas tetapi juga memberikan kesempatan untuk relaksasi dan refleksi bagi pengguna khususnya generasi Z dan generasi Milenial.	Lingkungan binaan yang dirancang dengan elemen alam, pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, dan ruang sosial yang inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis penggunanya.
Need	Diperlukan <i>Youth Center</i> yang mampu menyediakan ruang bagi generasi Z dan generasi Milenial untuk beraktivitas, bersosialisasi, serta mengelola kesehatan mental mereka dalam lingkungan yang nyaman dan mendukung.	Diperlukan sebuah ruang yang mengakomodasi kebutuhan remaja untuk healing, relaksasi, dan interaksi sosial yang sehat melalui desain arsitektural yang responsif terhadap kesehatan mental dan emosional.
Goal	Merancang <i>Youth Center</i> dengan konsep <i>Healing Environment</i> yang dapat memberikan pengalaman ruang yang menenangkan, meningkatkan interaksi sosial yang sehat, serta mendukung kesejahteraan mental pengguna.	Merancang <i>Youth Center</i> dengan konsep <i>Healing Environment</i> yang dapat memberikan pengalaman ruang yang nyaman, menenangkan, dan mendukung kesejahteraan mental remaja melalui elemen-elemen arsitektur penyembuhan seperti integrasi alam, desain yang inklusif, serta pemanfaatan material alami dan pencahayaan yang baik.
Concept	<i>Youth Center</i> ini dirancang sebagai ruang inspiratif yang menggabungkan aktivitas sosial, kreativitas, dan healing dalam satu lingkungan yang sehat dan menenangkan. Dengan pendekatan <i>Healing Architecture</i> , desainnya mengutamakan integrasi alam, pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, serta material yang mendukung kesejahteraan mental. Ruang sosial yang fleksibel mendorong interaksi positif, sementara zona refleksi seperti taman terapi dan ruang relaksasi membantu remaja mengelola stres. <i>Youth Center</i> ini bukan sekadar tempat berkegiatan, tetapi juga menjadi fase bagi kesehatan mental, keseimbangan emosional, dan pertumbuhan sosial remaja.	

3. HASIL RANCANGAN

3.1.1. Konsep dan Rancangan Tapak

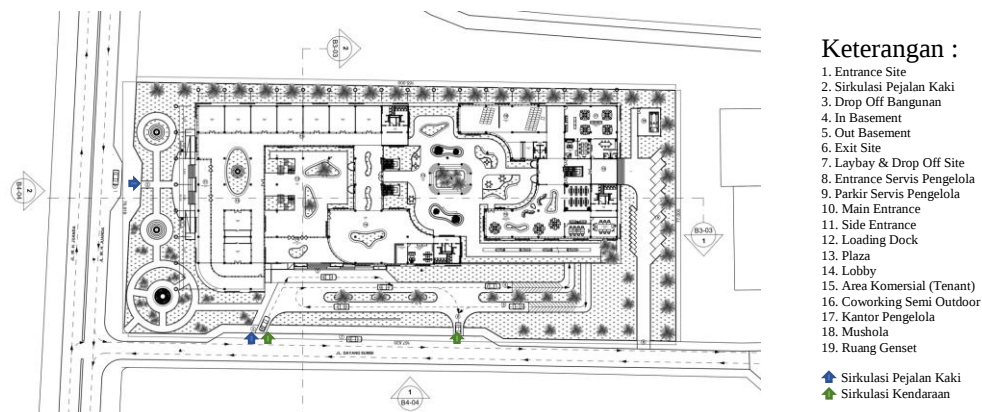
Konsep dan rancangan tapak pada perancangan *Serenity Youth Center* dirancang dengan pendekatan yang mempertimbangkan terhadap site lingkungan serta kebutuhan fungsi bangunan. Tapak berada di hook jalan antara jalan Ir. H. Juanda dengan jalan Dayang Sumbi, sehingga perancangan tapak dirancang dengan zonasi yang dibagi dengan jelas. Pada area jalan Ir. H. Juanda terdapat area publik (taman) yang dirancang sebagai pusat kegiatan dan interaksi yang mudah di akses oleh pengguna pejalan kaki dari jalan Ir. H. Juanda (Gambar 3).



Gambar 3. Block Plan

Penataan vegetasi dan taman di area jalan Dayang Sumbi dan jalan Ir. H. Juanda berfungsi untuk menjaga kenyamanan visual dan sebagai *buffer zone* alami, dimana penataan vegetasi dan taman ini dapat mendukung konsep *healing environment*.

Sirkulasi pada *Serenity Youth Center* dirancang secara efektif dengan memisahkan sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki, sehingga tercipta sirkulasi yang aman dan nyaman bagi pengguna. Sirkulasi masuk dan keluar kendaraan terdapat di jalan Dayang Sumbi sedangkan untuk sirkulasi pejalan kaki terdapat 2 akses yaitu dari jalan Dayang Sumbi dan dari jalan Ir. H. Juanda. Untuk sirkulasi servis dirancang khusus terletak di jalan Dayang Sumbi, sehingga tidak akan mengganggu sirkulasi pengunjung bangunan *Serenity Youth Center* (Gambar 4).



Gambar 4. Site Plan

3.1.2. Konsep dan Rancangan Tranformasi Massa Bangunan

Konsep gubahan massa pada perancangan *Serenity Youth Center* ini dirancang dengan pendekatan *site responsive* dan juga pendekatan kepada tema *healing environment*, yang berfokus kedalam

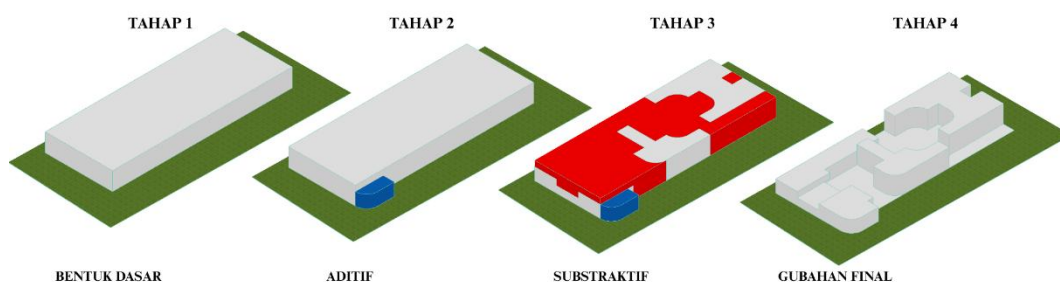
rancangan bentuk dan juga lingkungan sekitar. Proses rancangan gubahan massa dilakukan secara bertahap melalui empat tahapan utama (Gambar 5), dengan mempertimbangkan bentuk dasar site, penambahan (*aditif*) massa bangunan, pengurangan (*substraktif*) massa bangunan, hingga pembentukan akhir massa bangunan yang dinamis dan fungsional.

Pada tahap pertama, bentuk massa bangunan dibentuk mengikuti bentuk site yang memanjang. Bentuk massa bangunan ini merupakan gambaran awal dari tapak tanpa modifikasi lanjutan. Bentuk awal dari site ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan dan juga keterkaitan antara bentuk site dan juga bentuk massa bangunan, yang dapat menjadi dasar pertimbangan untuk pengolahan ruang pada massa bangunan.

Tahap kedua, yaitu dilakukannya intervensi terhadap massa bangunan dengan menambahkan bentuk melengkung pada bagian sisi depan bangunan terlihat pada gambar yang diberi warna biru. Penambahan ini bertujuan untuk menciptakan daya tarik visual sekaligus memperkuat hubungan antara massa bangunan dengan lingkungan disekitarnya. Penambahan massa bangunan ini juga dapat mencerminkan karakter alami yang memiliki kaitan erat dengan pendekatan *healing environment*, berupa bentuk yang lebih dinamis.

Selanjutnya, pada tahap ketiga dilakukan *substraktif* atau pengurangan di bagian-bagian tertentu pada massa bangunan. Pada tahap pengurangan ini yang ditandai dengan warna merah pada gambar, bertujuan untuk memberikan ruang terbuka dan juga sirkulasi udara, pencahayaan alami, serta dapat memberikan karakter pada desain bangunan. Langkah *substraktif* ini memungkinkan terciptanya ruang luar yang lebih nyaman sehingga dapat mendukung aktivitas sosial yang dapat mempercepat proses kesejahteraan psikologis bagi pengguna bangunannya.

Tahap keempat merupakan tahap terakhir dalam proses pembentukan gubahan massa bangunan *Serenity Youth Center* ini. Bentuk akhir massa bangunan menunjukkan dinamika ruang dan pencapaian bentuk yang lebih organik. Bentuk bangunan yang didesain dengan lekukan mendukung sirkulasi yang baik sehingga dapat menciptakan pengalaman ruang yang harmonis. Hasil akhir dari pembentukan gubahan massa ini mewujudkan penerapan *healing environment*, di mana bentuk massa bangunan tidak hanya merespon terhadap kebutuhan fungsional saja, tetapi juga merespon terhadap kebutuhan emosional dan psikologis pengguna.



Gambar 5. Transformasi Gubahan Massa

3.1.3. Konsep dan Rancangan Ruang Dalam

Konsep ruang dalam pada perancangan *Serenity Youth Center* didesain dengan memperhatikan tingkat kenyamanan dan proses penyembuhan psikologis bagi pengguna melalui zonasi ruang yang fleksibel dan interaktif. Setiap lantai bangunan memiliki konsep ruang dalam yang berbeda namun saling melengkapi (Gambar 6), dengan tetap mempertimbangkan aspek aksesibilitas, kenyamanan pengguna, konektivitas dengan alam, pencahayaan alami, serta penghawaan alami.

Pada lantai dasar, memiliki fungsi ruang yang berpusat pada aktivitas sosial dan publik. terdapat area retail yang terbuka ke arah plaza yang dimana area plaza ini berfungsi sebagai pusat ruang terbuka hijau. Terdapat lobby dan area coworking semi outdoor yang terhubung langsung dengan alam. Zonasi ini dirancang untuk memberi pengunjung suasana yang tidak hanya interaktif tetapi juga menenangkan.

Lantai satu digunakan untuk area yang lebih produktif dan juga digunakan sebagai area pemulihan. Terdapat foodcourt dan cafeshop yang terintegrasi dengan bukaan alami, ruang konseling yang

terpisah sehingga memberikan ketenangan, terdapat area coworking indoor yang terang dan luas, serta area olahraga yang dapat membantu dalam menjaga keseimbangan fisik maupun mental pengguna. Pengaturan ruang ini menciptakan suasana yang terbuka, nyaman, dan mendukung relaksasi bagi pengguna.

Ruang di lantai dua lebih ditujukan untuk aktivitas rekreasi dan kreatif. dengan menyediakan area roof garden yang dapat berinteraksi langsung dengan vegetasi dan udara terbuka, area ini menjadi komponen penting dari tema *healing environment*. Kemudian terdapat ruang relaksasi, ruang game, dan ruang event space dirancang dengan fleksibel untuk mendorong ekspresi dan kesejahteraan emosional pengguna.



Gambar 6. Ruang Dalam

Secara keseluruhan, konsep desain ruang dalam pada perancangan *Serenity Youth Center* ini menunjukkan bagaimana pendekatan *healing environment* diterapkan melalui desain yang fleksibel dan terbuka yang mempertimbangkan kebutuhan psikologis pengguna.

3.1.4. Konsep dan Rancangan Fasad

Konsep Fasad pada rancangan *Serenity Youth Center* ini mengusung tema *healing environment*, yaitu dengan memadukan unsur ornamental dan juga unsur alam (Gambar 7). Perpaduan dua unsur ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menenangkan dan juga dapat mendukung kenyamanan visual serta kesejahteraan psikologis bagi penggunaannya.



Gambar 7. Fasad Bangunan View dari Luar (Kiri); Fasad Bangunan View dari Dalam (Kanan)

Unsur ornamental dengan pola geomteris vertikal dan diagonal sehingga membentuk ritme visual yang berulang. Dengan menggunakan tampilan finishing kayu menjadikan fasad ini termasuk kedalam salah satu kompenen yang mendukung pada pendekatan *healing environment*, sehingga penggunaan fasad ini diharapkan dapat menciptakan kesan keteraturan dan harmoni yang dapat menciptakan suasana yang tenang bagi pengguna bangunan *Serenity Youth Center* ini.

Selain itu, fasad tanaman yang mengelilingi bangunan dan menggantung kebawah, menciptakan efek visual dan juga dapat menurunkan suhu permukaan bangunan dengan efek bayangan dari vegetasi tersebut. Vegetasi yang digunakan merupakan vegetasi yang sudah dipilih, dimana vegetasi tersebut diharapkan dapat memberikan efek terapeutik bagi pengguna bangunan, seperti vegetasi yang memiliki aroma (lavender, papermint), vegetasi yang memiliki warna (kangaroo paws, hydrangea, calluna, daisy,dll), serta tanaman rambat (daun ivy).

Pemanfaatan fasad vegetasi ini bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan tema *healing environment*, yang diharapkan penggunaan fasad ini dapat mendukung pemulihan psikologis, meningkatkan suasana hati, dan juga dapat mengurangi stress.

3.1.5. Konsep dan Rancangan Lanskap

Sebagai perwujudan tema *healing environment*, konsep lanskap di *Serenity Youth Center* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk bersantai dan bersenang-senang. Lanskap dibagi menjadi tiga area utama yaitu lanskap tapak, plaza, dan taman atap (Gambar 8 dan 9). Setiap area memiliki fungsi yang mendorong interaksi dan hubungan sosial, seperti lokasi duduk semi-amfiteater, lantai kayu alami, dan taman atap yang nyaman.



Gambar 8. Lanskap Tapak (kiri); Lanskap Taman Atap (kanan)

Pemilihan tanaman pada konsep lanskap ini tidak sembarangan, terdapat tanaman aromatik yaitu lavender dan peppermint yang dapat memberikan aroma yang menenangkan. Tanaman hias yang memiliki warna yang cerah dapat memberikan efek stimulasi visual dan juga membantu kualitas udara. Selain itu, tanaman rambat daun ivy ditempatkan pada fasad bangunan yang dapat meredam visual keras dan juga dapat menciptakan efek lembut dan dinamis yang akan bergerak seiring angin. Dan yang terakhir yaitu penggunaan pohon palm, dapat memberi kesan tenang dan mendukung suasana tropis yang mendukung penyembuhan secara emosional.



Gambar 9. Lanskap Plaza Innercourt (kiri); Lanskap Plaza Lobby (kanan)

Dengan kombinasi vegetasi ini, lanskap pada bangunan *Serenity Youth Center* tidak hanya menjadi pelengkap visual, tetapi juga dapat berperan dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, segar, serta dapat memberikan efek penyembuhan dan ketenangan bagi para pengguna.

4. KESIMPULAN

Penerapan tema *healing environment* pada perancangan *Serenity Youth Center* di Kota Bandung menunjukkan bahwa desain arsitektur dapat mendukung terciptanya lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis penggunanya. Melalui integrasi elemen-elemen *healing environment* seperti vegetasi, pencahayaan alami, fleksibilitas ruang, dan suasana bangunan yang tenang, sehingga menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mampu memberikan efek terapeutik. Proyek perancangan *Serenity Youth Center* ini menunjukkan bahwa arsitektur bukan hanya tentang bentuk dan fungsi, tetapi juga tentang bagaimana sebuah ruang dapat menanggapi respon kebutuhan emosional penggunanya. Bangunan *Serenity Youth Center* ini diharapkan dapat menjadi contoh bagaimana ruang publik dapat diubah menjadi ruang yang inklusif, sehat, dan relevan terhadap tantangan yang dihadapi generasi Z dan generasi milenial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. S. Oktaviani, S. M. Putri, dan S. Mulyeni, “Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental bagi Mahasiswa untuk Mencegah Stigma Bunuh Diri (Studi Pada Mahasiswa Universitas Nasional Pasim),” *Corona J. Ilmu Kesehat. Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 3, no. 1, hal. 41–53, 2025.
- [2] M. Hafiizh dan Y. Sari, “Kajian Konsep Arsitektur Healing Pada Bangunan Johns Hopkins Hospital Children’S Center,” *PURWARUPA*, vol. 7, no. 1, hal. 81–86, 2023, doi: 10.24853/purwarupa.7.1.81-86.
- [3] N. F. Endriana, B. J. W. Utomo, dan M. N. M. Iqbal, “Youth Center di Kota Malang Tema : Arsitektur Perilaku,” *Pengilon*, vol. 5, hal. 145–164, 2021.
- [4] I. S. Sampe, A. R. Nurmaningtyas, dan I. S. Zulfiana, “Perencanaan Youth Center Dengan Pendekatan Arsitektur High-Tech Di Kota Jayapura,” *Median J. Arsit. dan Planol.*, vol. 12, no. 2, hal. 62–71, 2022, doi: 10.58839/jmap.v12i2.1095.
- [5] A. F. T. Syawal, “Perancangan Youth Center Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik,” Universitas Lampung, 2022.
- [6] M. A. Rosyadi, A. W. Purwantiasning, dan Y. Sari, “Pendekatan Building Infill Pada Perancangan Youth Center Di Kotatua Jakarta,” *PURWARUPA*, vol. 3, no. 4, hal. 49–56, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/3788>
- [7] S. M. Sahida, “Perancangan Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental di Surabaya Dengan Pendekatan Healing Environment,” UIN Sunan Ampel, 2022.
- [8] N. M. Mumtaz, “Youth Care Center: Perancangan Pusat Rehabilitasi dan Edukasi dengan Pendekatan Healing Thereuphatic Architecture di Tangerang,” Universitas Islam Indonesia, 2024.
- [9] M. Shalsabilla, “Implementasi Hypnotherapy Dalam Proses Pemulihan Mental Block Di Klinik Griya Bahagia Sehat Bandar Lampung,” UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- [10] Asma, A. Haq, dan E. Sudarma, “Penerapan Healing Architecture dalam Desain Rumah Sakit,” *J. Sains dan Seni ITS*, vol. 6, no. 1, hal. 11–15, 2017, doi: 10.12962/j23373520.v6i1.22579.
- [11] J. Kamban, M. Noviana, dan Z. Hidayati, “Penerapan Konsep Healing Environment Pada Perancangan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Anak dan Perempuan di Samarinda,” *J. Kreat.*, vol. 8, no. 1, 2020.